

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam kehidupan sangat dibutuhkan untuk berinteraksi dengan sekitar kita karena dengan berkomunikasi kita dapat bersosialisasi. Dalam setiap komunikasi tentunya disesuaikan dengan situasi yang ada, tidak selamanya harus dengan formal atau serius. Kita pasti membutuhkan situasi santai dan humor karena humor bisa menjadi sarana paling baik untuk mengeluarkan masalah dalam pikiran.

Setiap orang pasti pernah berhumor, ada yang berhumor karena mempunyai selera humor, ada pula yang berhumor karena dia seorang pelawak. Komunikasi dalam humor berbentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa para penikmatnya

Dalam humor dibutuhkan kecerdasan kedua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur harus bisa menempatkan humornya pada saat yang tepat, sebab bila saatnya tidak tepat bisa jadi humor tersebut tidak saja tidak lucu namun juga bisa menyakiti pihak lain. Mitra tutur harus bisa bersikap dewasa dalam menanggapi sebuah humor sebab bagaimana pun tajamnya kritikan dalam sebuah humor, tetaplah humor.

Humor mempunyai dua aspek yaitu kemampuan mengamati sesuatu yang lucu dan kemampuan menciptakan sesuatu yang lucu. Dalam menciptakan humor memerlukan pemikiran yang kreatif, yaitu harus dapat menciptakan cara-cara baru

dalam menghubungkan pengalaman dan pengetahuannya menjadi sesuatu yang dapat dianggap lucu oleh orang lain

Menurut Kartono (dalam Suhadi, 1989:11) Humor yang baik itu dapat menertawakan diri sendiri, atau humor otokritik, meskipun membuat diri pribadi sakit hati, humor otokritik merupakan sesuatu yang menunjukkan kedewasan sikap. Artinya, mampu memberi kritik terhadap diri sendiri, serta dapat pula secara terbuka menerima opini orang lain. Pada akhirnya, untuk menjadikan humor yang baik, harus melihat situasi dan kondisi. Humor dilakukan dengan tidak terlalu berlebihan, agar mutu humor tetap terjaga. Humor sebagai sarana komunikasi sosial diharapkan dapat dipahami dan diterima oleh berbagai ragam individu.

Sekarang banyak acara televisi yang mengandung humor guna menghibur penontonnya, termasuk pada acara *Bukan Empat Mata*, dalam acara ini banyak terdapat kelucuan yang mengundang tawa bagi penontonnya agar tidak terlihat monoton.

Acara *Bukan Empat Mata* merupakan acara *talk show* yang di dalamnya terdapat percakapan-percakapan antara pembawa acara dengan para bintang tamunya. Konsep acara ini sebenarnya terlihat formal, namun karena pembawa acaranya merupakan seorang pelawak, sehingga ia dapat mencairkan suasana menjadi lebih santai dengan gurauannya yang dominan dengan celetukan-celetukan membuat acara tersebut menjadi sebuah acara hiburan yang mengandung humor, maka terlihat jelas wacana humor di dalamnya yang bisa di teliti.

Bukan Empat Mata adalah acara baru Tukul Arwana setelah acara Empat Mata dihentikan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) beberapa waktu lalu. Bukan Empat Mata tidak jauh berbeda dengan Empat Mata, hanya ada tambahan pada pembacaan berita tapi jargon “kembali ke laptop” tetap dipertahankan. Nampaknya acara Bukan Empat Mata ini tetap banyak yang menyukainya, terbukti sudah 550 episode, berjuta-juta pemirsa yang menonton karena merasa tehibur. Acara tersebut bisa mejdi hiburan karena kehadiran Tukul Arwana yang merupakan seorang pelawak yang memiliki ciri khas sehingga menciptakan suasana hiburan yang segar, menyenangkan, dan gampang dicerna pemirsa.

Setelah melakukan penelitian pada acara *Bukan Empat Mata*, peneliti menemukan data sebagai berikut :

konteks: pada saat tukul meminta pendapat para bintang tamunya mengenai dewi persik yang dihadirkan bersama-sama dengan Syaeful Jamil dan istri.

Chaca Handika : Ya bagus mas
 Vega : Bagus apanya
 Chaca Handika : Bagus bajunya
 vega : Lho ko bajunya
 Chaca Handika : Ya ga bagus aja kalau bajunya dewi persik ketuker sama mas Syaeful Jamil, kan ga bagus
 Tukul : Kamu mending ngomong sama pohon asem aja sebagai senior ko' komennya begitu.

Percakapan tersebut merupakan wacana humor terlihat dari percakapan Chaca Handika yang diminta untuk mengomentari kehadiran Dewi Persik yang disandingkan oleh mantan suaminya, Syaeful Jamil bersama istri, tetapi Chaca Handika malah nyeleneh dengan mengomentari costumnya Dewi Persik, hal itu menimbulkan pelanggaran prinsip kerja sama namun hal tersebut menjadi sebuah humor, dan pada gaya Tukul yang emosi karena bintang tamunya nyeleneh

dengan mengatakan “*ngomong aja sama pohon asem*” itu melanggar maksimal penghargaan dalam prinsip kesantunan namun menimbulkan humor karena walaupun diucapkan dengan nada emosi dan mencela lawan tutur, tetapi bermaksud bercanda.

Penelitian mengenai wacana humor ini sudah banyak dan sering dilakukan, tetapi peneliti belum menemukan objek yang sama. Peneliti menemukan penelitian yang sejenis yaitu yang dilakukan oleh Handayani (2003) hasil dari penelitian ini menemukan pelanggaran yang menyebabkan terjadinya kelucuan- kelucuan baik yang bersifat negatif maupun positif, dan pemakaian tindak tutur dalam penelitian tersebut, berdasarkan pada jenis tuturan Searle, jenis tindak tutur yang membentuk suatu komposisi dan susunan. Ditemukan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Hesty widya Astuti (2010), hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan jenis tindak tutur pada acara *awas Ada Sule*, dan juga menemukan modus implikatur, implikasi pragmatis dan fungsi implikatur pada tuturan dalam acara *Awas Ada Sule*. Adapun penelitian dengan objek yang sama *Bukan Empat Mata*, namun yang diteliti adalah wujud campur kode yang terjadi dan maksudnya, seperti yg dilakukan oleh Rengga Aditya (2011).

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (1990:145) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai fungsi yang bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, akibat pada lingkungan para

penyimak dan para pembicara. Demikian halnya dengan acara di televisi dibuat semenarik mungkin untuk para penontonnya.

Berkenaan dengan bermacam-macam maksud yang mungkin berkomunikasi, Leech (dalam Wijana, 1996:10) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur yaitu mencakupi: (1) penutur dan mitra tutur; (2) konteks tutur; (3) tujuan tuturan; (4) tindak tutur sebagai bentuk tindak atau aktivitas dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Bedasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian Strategi tindak tutur wacana humor dengan objek yang berbeda yaitu acara *Bukan Empat Mata* di Trans7. Adapun yang menjadi judul penelitian ini adalah *Strategi Tindak Tutur Wacana Humor pada Cara Bukan Empat Mata*.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini terdapat permasalahan sebagai berikut ini.

- a. Jenis tindak tutur yang digunakan pada wacana humor dalam acara *Bukan Empat Mata*.
- b. Terdapat pelanggaran dan pelanggaran prinsip kesopanan dalam wacana humor pada acara *Bukan Empat Mata*.
- c. Terdapat pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama pada wacana humor dalam acara *Bukan Empat Mata*.
- d. Terdapat implikatur dalam wacana humor pada acara *Bukan Empat Mata*.
- e. Fungsi implikatur pada acara *Bukan Empat Mata*.
- f. Faktor-faktor yang membuat adanya wacana humor acara *Bukan Empat Mata*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan yang terlampaui jauh dari permasalahan semula, penulis perlu membatasinya. Adapun masalah yang akan dianalisis hanya pada tuturan wacana humor yang dituturkan oleh pengisi acara yang terjadi dalam acara *Bukan Empat Mata* pada tayangan tanggal 28-31 Maret 2011 karena data belum mencukupi, maka peneliti menambahnya dengan tayangan 21-23 Juni 2011. Pada edisi tersebut terlihat sekali adanya wacana humor yang dituturkan untuk membuat suasana tidak monoton.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dalam penelitiannya perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Jenis tindak tutur apakah yang digunakan pada wacana humor dalam acara *Bukan Empat Mata*?
- b. Bagaimana wujud pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama pada wacana humor dalam acara *Bukan Empat Mata*?
- c. Bagaimana wujud pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan pada wacana humor yang ada dalam acara *Bukan Empat Mata*?
- d. Bagaimana implikatur percakapan yang terjadi dalam wacana humor pada acara *Bukan Empat Mata*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan karena dapat dijadikan sebagai titik sentral yang ingin dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut ini.

- a. Jenis tindak tutur wacana humor yang digunakan dalam acara *Bukan Empat Mata*
- b. Wujud pelanggaran atau pematuhan prinsip kerjasama pada wacana humor dalam acara *Bukan Empat Mata*.
- c. Wujud pelanggaran atau pematuhan prinsip kerjasama pada wacana humor dalam acara *Bukan Empat Mata*.
- d. Implikatur percakapan yang terjadi pada wacana humor pada acara *Bukan Empat Mata*.

1.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai studi linguistik khususnya strategi tindak tutur wacana humor yang terjadi pada acara *Bukan Empat Mata*, yang ditinjau dari segi pragmatik.

b. Manfaat Praktis

Berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi ilmu bahasa dan perkembangan linguistik, selain itu penelitian ini juga agar bermanfaat dan dapat memberikan informasi untuk penelitian berikutnya.

1.4 Definisi Operasional

- a. Strategi tindak tutur adalah strategi dalam bertutur antara pengisi acara dalam acara *Bukan Empat Mata*.
- b. Wacana Humor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat- kalimat lucu yang disusun sebuah dialog atau tuturan yang memungkinkan pembaca atau penonton dapat tertawa, jengkel, atau terkelabui.
- c. Bukan Empat Mata merupakan salah satu program *Talk show* di stasiun televisi trans7.

